

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa. Mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Kondisi inilah yang seringkali membuat remaja berperilaku agresif, terutama melakukan tindak kekerasan. Padahal perilaku di masa remaja tidak saja menentukan kehidupan masa dewasa, tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya, sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis.

Menurut Soekanto (2009, hlm. 148), sebab-sebab suatu kelompok sosial menjadi agresif antara lain dikarenakan adanya frustrasi dalam jangka waktu yang lama, tersinggung, merasa dirugikan, ada ancaman dari luar, diperlakukan tidak adil, dan merasa terhina pada hal-hal yang sensitif. Selain itu, menurut Fakhruddin (dalam Maftuh, 2008, hlm. 12) konflik bisa dimulai dari saling mengejek, membela teman yang mempunyai masalah pribadi dengan siswa di sekolah lain, tradisi permusuhan turun-temurun, dan pemalakan.

Saat ini pelaku dan korban kekerasan mulai dari orang dewasa, remaja, sampai anak-anak. Yang sangat memprihatinkan adalah anak-anak dan remaja pun sekarang sudah berperilaku agresif. Mereka tidak segan menganiaya bahkan menghilangkan nyawa teman sendiri. Beberapa waktu yang lalu di Bekasi, gara-gara utang piutang seorang anak tewas karena dikeroyok teman-temannya.

Kemudian awal bulan Maret 2015, siswa SMA di Palembang menusuk teman sekelasnya hanya karena rebutan tempat duduk. Peristiwa ini bahkan terjadi di dalam kelas dan disaksikan oleh guru sejarah, karena pada saat berlangsungnya pembelajaran. Padahal pelaku masih dibawah umur, yakni berusia 15 tahun. Hal ini memunculkan pertanyaan, ada apa dengan kepribadian anak-anak saat ini? Apa faktor pemicu mereka menjadi semakin agresif dan semakin mudah tersulut emosi? Dan mengapa pendidikan belum mampu (untuk tidak dikatakan gagal) mewujudkan sosok manusia yang memiliki budi pekerti luhur?

Untuk menjawab masalah ini tentunya dibutuhkan sebuah analisis yang mendalam dan komprehensif dari berbagai sudut pandang. Intinya, perilaku agresif pada remaja saat ini semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil beberapa kajian dan penelitian disimpulkan bahwa perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain, pengaruh pola asuh orang tua, trauma kekerasan yang diterima waktu kecil, pengaruh tayangan kekerasan di TV dan *game*, pengaruh teman atau lingkungan bermain termasuk di lingkungan sekolah.

Sekolah seyogyanya mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif, yang meliputi kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, serta keterampilan seperti termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, kurikulum sekolah masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif.

Kurangnya perhatian terhadap aspek lain selain kognitif menjadikan dunia pendidikan di Indonesia dilanda dekadensi moral yang sangat nyata. Hal tersebut dapat terlihat dari peserta didik yang menjadi lebih beringas, lebih suka bergerombol, dan lebih senang untuk melakukan kekerasan dalam melaksanakan aktivitas. Selain itu, dalam setiap penyelesaian masalah, mereka melakukannya dengan bentuk-bentuk agresi seperti penyerangan, bentrokan, tawuran, bahkan yang sudah mengarah pada tindak kriminalitas.

Sebagai makhluk sosial, manusia sangatlah bergantung dengan orang lain. Oleh karena itu kemampuan adaptasi remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai yang didapatnya dari lingkungan sosial dan lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk dapat diterima dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang justru melakukan kenakalan dan tindak kriminalitas dimana hal tersebut melanggar norma sosial dan norma hukum yang berlaku. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka kasus kriminalitas oleh remaja tiap tahunnya menurut data badan pusat statistik Indonesia. Data tersebut menunjukkan peningkatan dari segi kuantitas dari tahun 2007 yang tercatat sekitar 3.100 orang remaja yang berusia 18 tahun atau kurang terlibat dalam kasus kriminalitas, serta pada tahun 2008 dan 2009 yang meningkat menjadi 3.300 dan

4.200 remaja (Badan Pusat Statistik, 2010). Tidak hanya dari segi kuantitas, laporan Badan Pusat Statistik juga menjelaskan bahwa tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja juga meningkat secara kualitas. Dimana kenakalan yang dilakukan remaja pada awalnya hanya berupa perilaku tawuran atau perkelahian antar teman, dan sekarang berkembang sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan.

Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan, balai pemasyarakatan tahun 2010 mengungkapkan bahwa sebelum para remaja nakal ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0% adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atau sebesar 67,5% masih berusia 16 dan 17 tahun (Febrianti, 2015).

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat, dan bangsanya dapat terjerumus dalam tindak kriminalitas. Bahkan, angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan.

Fenomena perilaku agresif siswa yang marak akhir-akhir ini adalah dalam bentuk kekerasan fisik, misalnya tawuran dan pengeroyokan yang sudah sangat meresahkan masyarakat. Sepanjang 1 Januari – 15 November 2014, tercatat 769 kasus tawuran siswa di Jakarta dan menewaskan 13 orang siswa. Bila dirata-rata, setiap hari terjadi dua kali kasus tawuran (Jawa Pos/JPNN.com, 2014).

Peristiwa serupa juga terjadi di Sukabumi. Pada periode awal-pertengahan bulan Desember 2014, terdapat lima kasus perilaku agresif yang dilakukan oleh para siswa SMK yang terdiri dari empat kasus tawuran dan satu kasus pemerkosaan (Rayadie, 2014). Bahkan yang sangat disayangkan, 3 dari 5 kasus justru dilakukan saat hari pertama dan hari terakhir Ujian Akhir Semester.

Menurut Kapolres Sukabumi Kota, AKBP Diki Budiman, di wilayah hukumnya memang rawan terjadi tawuran antarsiswa yang pemicunya hanya hal sepele seperti saling ejek di kendaraan umum maupun saling coret nama sekolah di tembok (Zahroni, 2014). Menurut Kapolsek Cibadak, Kopol Undang Dedy, tindakan para siswa ini bukan lagi sebagai perilaku agresif yang mengarah kepada

kenakalan remaja, tetapi lebih mengarah ke tindak kriminal, yakni berupa tindak penganiayaan. Korbannya sudah ada dan mengalami luka-luka, dengan demikian perbuatan para siswa ini merupakan tindak kriminal (Kamajaya, 2014).

Mengacu pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh *Center Public Mental Health (CPMH)* Fakultas Psikologi UGM di 4 kota besar, yaitu Solo, Semarang, Surabaya dan Malang untuk siswa SMA, SMK, dan MA ditemukan bahwa sekitar 21,30% perilaku agresif dilakukan oleh siswa laki-laki dan hal yang lebih mengejutkan, ada 8,60% siswa yang secara langsung menyaksikan gurunya melakukan kekerasan kepada siswa di sekolah. Ditemukan pula bahwa sekitar 41,50% siswa memiliki emosi negatif di lingkungan sekolah (Natalia, 2012).

Kondisi tersebut membuat berbagai pihak khawatir. Sebagaimana penjelasan yang diungkapkan oleh Maftuh (2008, hlm. 9), “apapun bentuknya, jika konflik hadir maka konflik tersebut setidaknya akan mengganggu proses belajar dan kemudian akan memperlemah proses dan prestasi belajar”. Dengan demikian, apabila perilaku agresif siswa tidak dapat dihentikan, generasi penerus bangsa akan terlena dengan kekerasan dan tidak akan lagi berpikir akan prestasi yang dapat memajukan bangsa.

Penelitian sosiologis yang dikemukakan oleh Herbert, Rigby dan Slee, serta Morita (dalam Yoneyama dan Naito, 2003, hlm. 316) mengatakan bahwa “perilaku agresif di kalangan siswa merupakan sesuatu yang terjadi secara merata di sekolah”. Perilaku agresif di kalangan siswa tidak hanya berkenaan dengan *peer group* siswa, tetapi juga berkenaan dengan bagaimana norma sekolah menimbulkan hal tersebut terjadi. Dalam institusi pendidikan sekalipun, perilaku agresif tidak dapat dihindarkan. Perilaku agresif yang terjadi di kalangan siswa belum mencerminkan *safety climate* dalam sekolah. Perilaku agresif yang terjadi di sekolah cenderung untuk memperlihatkan kontestasi kekuasaan di kalangan siswa.

Namun, hal itu dapat menjadikan institusi sekolah sebagai tempat yang mengancam bagi siswa dalam menuntut ilmu. Padahal, sekolah merupakan agen sosialisasi penting dalam mentransfer kebudayaan, mengadakan kumpulan sosial, dan memperkenalkan anak dengan tokoh teladan (Idi, 2011, hlm. 47). Sekolah

seharusnya memberikan budaya positif kepada peserta didik dan suasana yang kondusif.

Budaya yang positif untuk perilaku siswa yang positif pula tidak terlepas dari nilai, norma, tradisi, dan interaksi yang dijalankan oleh sekolah. Perilaku agresif yang terjadi di kalangan siswa secara tidak langsung memunculkan budaya sekolah yang negatif dimana kegiatan seperti tawuran atau berkelahi merupakan kegiatan yang tidak mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, norma yang memaksa dan sikap mempertahankan tradisi memicu individu untuk bertindak agresif.

Sehubungan dengan hal tersebut, budaya sekolah merupakan kunci utama dalam menciptakan *safety climate* dalam sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Cibadak, Bapak Jajat Sudarjat, budaya sekolah turut berperan dalam mempengaruhi perilaku agresif siswa. Hasil investigasi menunjukkan bahwa budaya sekolah yang negatif menjadi penyebab utama terhadap tindak kekerasan di kalangan pelajar. Mulai dari jam masuk dan pulang sekolah, daya tampung ruang belajar dan tenaga pendidik yang tidak memadai, minimnya keterlibatan orang tua murid dan komite sekolah, serta tidak adanya figur yang disegani di lingkungan sekolah.

Ketidaksesuaian daya tampung ruang belajar dan jumlah tenaga pendidik dengan jumlah siswa di SMK swasta, mengakibatkan adanya pembagian dan perbedaan jam efektif belajar. Hal ini menyebabkan banyak siswa mulai dari pagi hari sudah bergerombol di tempat tongkrongan dengan alasan menunggu jam masuk sekolah, tetapi saat pulang sekolah pun mereka kembali nongkrong di tempat yang sama. Bahkan tidak jarang karena sudah keasyikan nongkrong, mereka memilih untuk bolos sekolah. Minimnya keterlibatan orang tua murid / komite sekolah membuat kurangnya pengawasan terhadap sekolah. Siswa pun menjadi semakin merasa bebas ketika di lingkungan sekolahnya tidak ada figur yang bisa disegani sehingga tidak ada yang bisa memaksa mereka membiasakan diri untuk bersikap disiplin. Padahal, iklim sekolah dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi mampu mencegah siswa untuk berperilaku agresif.

Selama ini, kebanyakan penelitian secara psikologis, perilaku agresif siswa dipicu dari frustrasi dan kemarahan. Padahal, saat ini perilaku agresif di kalangan pelajar bukanlah bersifat kemarahan semata, melainkan relasi di dalam sekolah membentuk individu untuk agresif. Dalam beberapa penelitian, budaya sekolah mempengaruhi tingkat prestasi siswa dan kinerja guru. Budaya sekolah (*school culture*) sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut (Zamroni, 2003, hlm. 297). UNICEF (2001) melihat bahwa budaya sekolah dapat membuka ruang bagi terciptanya kekerasan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara substansi, penelitian yang akan dilakukan ini melihat bahwa situasi dalam institusi pendidikan dapat memunculkan kecenderungan siswa untuk berperilaku agresif. Namun, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis melihat secara khusus perilaku agresif berkenaan dengan peranan budaya sekolah yang dibentuk.

Penelitian sebelumnya melihat bahwa lingkungan sekolah dan jenis institusi sekolah berhubungan dengan perilaku agresif, tetapi tidak menjelaskan unsur dari sekolah seperti norma dan nilai di sekolah mengakibatkan kecenderungan individu berperilaku agresif. Selanjutnya, kontribusi yang diberikan untuk memaparkan jenis perilaku agresif seperti apa yang terjadi di kalangan pelajar. Kemudian, secara khusus penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan terjadinya perilaku agresif siswa disebabkan oleh “relasi” dan “kondisi struktural”, bukan karena kemarahan atau pengaruh emosional individu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah peranan budaya sekolah dalam mempengaruhi perilaku agresif siswa?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku agresif siswa yang terjadi di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi?

2. Bagaimanakah gambaran budaya sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimanakah peranan budaya sekolah dalam mempengaruhi perilaku agresif siswa?
4. Bagaimanakah solusi dalam menanggulangi perilaku agresif siswa SMK di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan budaya sekolah dalam mempengaruhi perilaku agresif siswa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan umum tersebut dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan perilaku agresif siswa yang terjadi di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.
- b. Mendeskripsikan budaya sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.
- c. Mengidentifikasi peranan budaya sekolah dalam mempengaruhi perilaku agresif siswa.
- d. Mendeskripsikan solusi dalam menanggulangi perilaku agresif siswa SMK di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah gambaran data empiris mengenai perilaku agresif siswa di Kabupaten Sukabumi. Selanjutnya, hasil penelitian ini memberi kontribusi pengetahuan bagi sosiologi pendidikan mengenai analisa agresifitas siswa dari faktor budaya sekolah. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peran institusi sekolah beserta *stakeholder*-nya untuk mencegah

dan menangani perilaku agresif siswa. Terakhir, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta sebagai bahan perbandingan pengetahuan yang didapat selama berada dibangku perkuliahan dengan keadaan dilapangan.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi aturan atau kebijakan sekolah (visi-misi sekolah) yang merupakan bagian dari budaya sekolah untuk mewujudkan iklim sekolah yang integratif dan bersinergis antarsiswa sehingga mampu menciptakan budaya sekolah yang baik. Selain itu, dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam hal pembentukan karakter siswa.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat berguna dalam melakukan tindakan preventif dan kuratif yang tepat untuk menangani perilaku agresif siswa dan dapat menjadi referensi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan moral dalam upaya mencegah perilaku agresif siswa.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat berguna sebagai media informasi agar mereka mampu menyadari dan menyelesaikan masalah sendiri, serta tidak lagi melakukan tindakan agresif yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
- e. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang disertai data dan fakta kepada *stakeholder* agar mampu mengambil kebijakan strategis dalam meminimalisasi terjadinya perilaku agresif siswa di Kabupaten Sukabumi.
- f. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif yang dilakukan oleh para pelajar yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini, didahului dengan Bab I yang membahas mengenai latar belakang masalah perilaku agresif siswa yang terjadi di Kabupaten Sukabumi, dijelaskan ke dalam beberapa identifikasi masalah yang terjadi di lapangan mengenai budaya sekolah dan perilaku agresif siswa, serta dirumuskan ke dalam pertanyaan pokok dan beberapa pertanyaan penelitian. Selanjutnya berisi penjelasan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat terlihat manfaat baik itu manfaat secara teoretis terhadap disiplin sosiologi maupun manfaat praktis terhadap pihak-pihak yang terkait dari hasil penelitian.

Bab II membahas mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang menunjang dalam penelitian ini yaitu mengenai pendidikan dan lingkungan sosial, pendidikan dan kebudayaan, budaya sekolah, perilaku agresif, serta teori anomie. Dari teori dan konsep yang dijabarkan kemudian disusun asumsi dasar. Bab III membahas metode yang digunakan dalam penelitian dari mulai desain pendekatan kualitatif, metode deskriptif, lokasi di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi, subjek utama yaitu pelajar dari tiga sekolah SMK dan beberapa subjek pelengkap lainnya. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, teknik pengumpulan data, analisis data hingga uji keabsahan data yang dilakukan selama penelitian.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, meliputi gambaran perilaku agresif siswa, gambaran budaya sekolah SMK, peranan budaya sekolah dalam mempengaruhi tingkat agresivitas siswa, serta sejauhmana nilai, norma, tradisi, dan interaksi yang dibentuk di sekolah mempengaruhi perilaku agresif siswa. Bab V sebagai bab penutup berisi simpulan penelitian yang dirumuskan dari pembahasan penelitian dan rekomendasi sebagai tindakan preventif yang harus dilakukan *stakeholder* yang terkait dengan perilaku agresif siswa.